

MENAVIGASI DISRUPSI DIGITAL MELALUI KEPEMIMPINAN TEKNOPRENEUR DAN KURIKULUM INTERDISIPLINER: PENDEKATAN PEMODELAN PERSAMAAN STRUKTURAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Ima Rahmawati^{1*}, Hana Lestari², Titin Rustini³

^{1,3}Institut Agama Islam Sahid Bogor, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

dafenta.ima13@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.56406/jkim.v15i01.1190>

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of technopreneurial leadership and interdisciplinary curriculum on navigating digital disruption in Islamic higher education. A quantitative explanatory design was employed. The study involved a population of 300 lecturers and academic managers from 10 Islamic higher education institutions, with 169 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The findings indicate that technopreneurial leadership has a positive and significant effect on interdisciplinary curriculum ($\beta = 0.624$; $p < 0.001$) and digital disruption navigation ($\beta = 0.381$; $p < 0.001$). Interdisciplinary curriculum also has a positive and significant effect on digital disruption navigation ($\beta = 0.497$; $p < 0.001$) and partially mediates the relationship between technopreneurial leadership and digital disruption navigation ($\beta = 0.310$; $p < 0.001$). The R^2 value of 0.642 indicates substantial explanatory power, confirming that integrated leadership and curriculum development are important for strengthening institutional responses to digital disruption.

Keywords: *technopreneurial leadership, interdisciplinary curriculum, digital disruption, Islamic higher education, PLS-SEM.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan teknopreneur dan kurikulum interdisipliner dalam menavigasi disrupsi digital pada perguruan tinggi Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Populasi penelitian berjumlah 300 dosen dan pengelola akademik dari 10 perguruan tinggi Islam, dengan 169 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 dan dianalisis dengan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan teknopreneur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurikulum interdisipliner ($\beta = 0,624$; $p < 0,001$) dan navigasi disrupsi digital ($\beta = 0,381$; $p < 0,001$). Kurikulum interdisipliner juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap navigasi disrupsi digital ($\beta = 0,497$; $p < 0,001$) serta memediasi secara parsial pengaruh kepemimpinan teknopreneur terhadap navigasi disrupsi digital ($\beta = 0,310$; $p < 0,001$). Nilai R^2 sebesar 0,642 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat.

Kata Kunci: *kepemimpinan teknopreneur, kurikulum interdisipliner, disrupsi digital, perguruan tinggi Islam, PLS-SEM.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara perguruan tinggi menjalankan fungsi pendidikan, penelitian, tata kelola, dan pengembangan kompetensi lulusan. Teknologi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai instrumen pendukung pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi kekuatan yang memengaruhi model organisasi, pola kepemimpinan, desain kurikulum, interaksi akademik, serta hubungan perguruan tinggi dengan dunia kerja. Dalam konteks ini, perguruan tinggi menghadapi tuntutan untuk bergerak dari sekadar mengadopsi teknologi menuju kemampuan mengorkestrasi perubahan digital secara strategis. Studi mengenai transformasi digital di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa perubahan tersebut melibatkan dimensi teknis, sosial, budaya, dan organisasional secara simultan, sehingga keberhasilannya tidak dapat hanya dijelaskan oleh ketersediaan infrastruktur digital (Aditya et al., 2021; Nurhas et al., 2022). Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks bagi perguruan tinggi Islam karena agenda digitalisasi harus berjalan bersamaan dengan pemeliharaan identitas keislaman, integrasi keilmuan, dan orientasi pembentukan lulusan yang memiliki kompetensi profesional sekaligus nilai moral. Permasalahan utama yang muncul bukan semata-mata keterlambatan adopsi teknologi, melainkan kesenjangan antara kecepatan perubahan teknologi dengan kemampuan institusi dalam mengembangkan kepemimpinan, budaya inovasi, dan kurikulum yang responsif terhadap perubahan tersebut. Penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa transformasi digital perguruan tinggi masih menghadapi berbagai hambatan kontekstual, teknis, dan kultural yang dapat mengurangi efektivitas implementasi strategi digital (Aditya et al., 2021). Pada saat yang sama, transformasi digital juga menuntut perubahan pada praktik kepemimpinan karena pemimpin perguruan tinggi tidak cukup hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi harus mampu membaca peluang teknologi, mengelola ketidakpastian, mendorong eksperimentasi, dan menghubungkan sumber daya internal dengan ekosistem inovasi eksternal. Kajian mengenai kepemimpinan dan transformasi digital di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu elemen penting dalam menjembatani teknologi dengan perubahan organisasi dan kinerja institusi (Crompton et al., 2022). Dengan demikian, fenomena disrupsi digital perlu dipahami sebagai persoalan manajerial dan akademik sekaligus, bukan hanya persoalan teknologi.

Dalam situasi tersebut, kepemimpinan teknopreneur menjadi relevan karena menggabungkan orientasi kewirausahaan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan nilai, inovasi, dan keunggulan institusional. Kepemimpinan semacam ini ditandai oleh keberanian mengambil peluang, orientasi inovasi, kemampuan mengelola risiko, fleksibilitas menghadapi perubahan, serta kemampuan menggerakkan individu dan organisasi untuk menghasilkan solusi berbasis teknologi. Bukti empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan perilaku inovatif melalui penguatan kreativitas individu dan tim (Bagheri & Akbari, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, kepemimpinan kewirausahaan juga dipandang relevan untuk meningkatkan kapasitas pemimpin universitas dalam menghadapi lingkungan pendidikan yang semakin dinamis dan kompleks (Riaz et al., 2020). Lebih khusus lagi, kajian mengenai kepemimpinan technopreneur dalam lingkungan pendidikan Islam menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan yang visioner, adaptif, inovatif, dan berorientasi teknologi dapat mendukung literasi digital serta inovasi pembelajaran (Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, kepemimpinan teknopreneur dalam perguruan tinggi Islam dapat diposisikan sebagai kapasitas strategis untuk mengubah tekanan disrupsi digital menjadi peluang inovasi akademik dan kelembagaan.

Namun, kepemimpinan yang adaptif terhadap teknologi tidak akan menghasilkan perubahan yang berkelanjutan apabila tidak diikuti dengan rekonstruksi kurikulum. Kurikulum perguruan tinggi perlu bergerak melampaui batas-batas disiplin yang kaku karena persoalan dunia kerja dan masyarakat digital semakin bersifat kompleks, multidimensional, dan membutuhkan integrasi pengetahuan. Pembelajaran interdisipliner memungkinkan mahasiswa menghubungkan perspektif dari berbagai bidang, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan integrasi pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan kompleks. Penelitian Tseng et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran interdisipliner berkaitan dengan pilihan studi lanjutan dan hasil pasar kerja setelah lulus, meskipun pengaruhnya dapat berbeda menurut bidang studi. Bukti lain menunjukkan bahwa paparan terhadap kurikulum yang lebih interdisipliner berkaitan dengan peningkatan pendapatan setelah kelulusan, terutama pada bidang-bidang tertentu seperti sains (Han et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum interdisipliner tidak hanya memiliki fungsi pedagogis, tetapi juga berpotensi menjadi instrumen strategis untuk memperkuat employability dan relevansi lulusan.

Peluang tersebut menjadi semakin signifikan apabila kurikulum interdisipliner diintegrasikan dengan kebutuhan kompetensi digital, kewirausahaan, dan inovasi. Dunia kerja kontemporer membutuhkan lulusan yang tidak hanya menguasai keahlian spesifik, tetapi juga mampu mengintegrasikan data, teknologi, kreativitas, komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks yang berubah cepat. Kajian mengenai penyelarasan kurikulum interdisipliner menunjukkan bahwa keterkaitan antara keterampilan analitik, big data, pemrograman, dan teknologi informasi dengan desain kurikulum dapat memperkuat employability lulusan sekaligus mendukung keberlanjutan institusi pendidikan tinggi (Akhtar et al., 2024). Akan tetapi, implementasi pembelajaran interdisipliner tidak berlangsung tanpa hambatan. Transformasi kurikulum dapat menghadapi persoalan keterbatasan struktur akademik, resistensi dosen, batas-batas disiplin, serta kebutuhan koordinasi lintas unit. Studi tentang pengintegrasian pembelajaran interdisipliner ke dalam kurikulum pendidikan tinggi juga menunjukkan adanya faktor pendorong sekaligus hambatan institusional dalam proses perubahan kurikulum (Pattison et al., 2022).

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, persoalan tersebut memiliki dimensi tambahan karena integrasi teknologi dan interdisipliner perlu tetap berorientasi pada misi pendidikan Islam. Perguruan tinggi Islam tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang digital-ready, tetapi perlu membangun lulusan yang mampu menggunakan teknologi secara produktif, etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Literatur mutakhir mengenai transformasi perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa digitalisasi, integrasi kurikulum, dan kepemimpinan berbasis nilai semakin dipandang sebagai elemen yang perlu dikembangkan secara terpadu. Sebuah kajian sistematis terbaru mengenai pendidikan tinggi Islam di era Society 5.0, misalnya, menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, kurikulum Islam, kepemimpinan berbasis nilai, dan pengembangan kompetensi perlu dipandang sebagai satu ekosistem, sekaligus mencatat bahwa penelitian empiris mengenai keterkaitan antarelemen tersebut masih terbatas. Kajian lain mengenai universitas Islam berbasis siber juga memperlihatkan bahwa transformasi digital memerlukan keterpaduan antara perencanaan strategis, tata kelola adaptif, perubahan organisasi, infrastruktur digital, dan literasi digital berbasis nilai (Ripai et al., 2026). Fenomena ini menunjukkan adanya ruang penting untuk menguji secara empiris bagaimana kapasitas kepemimpinan yang berorientasi teknopreneur dapat berinteraksi dengan desain kurikulum interdisipliner dalam merespons disrupsi digital di perguruan tinggi Islam.

Persoalan akademik yang masih perlu diperjelas adalah bagaimana hubungan antara kepemimpinan teknopreneur dan kurikulum interdisipliner bekerja secara simultan dalam

menghasilkan respons institusional terhadap disrupsi digital. Sebagian penelitian terdahulu cenderung membahas transformasi digital dari perspektif teknologi dan hambatan implementasi, sebagian lainnya memusatkan perhatian pada kepemimpinan digital atau kewirausahaan, sementara penelitian mengenai kurikulum interdisipliner lebih banyak diarahkan pada kompetensi dan hasil belajar mahasiswa. Literatur mengenai transformasi digital pendidikan tinggi bahkan menunjukkan bahwa agenda penelitian ke depan masih membutuhkan pengembangan kerangka yang menghubungkan transformasi digital dengan kapasitas kepemimpinan dan model institusional secara lebih integratif (Prabowo & Bandur, 2022). Oleh sebab itu, penelitian yang menguji kepemimpinan teknopreneur dan kurikulum interdisipliner dalam satu model struktural menawarkan pendekatan yang lebih integratif, khususnya ketika diterapkan pada perguruan tinggi Islam yang memiliki karakteristik kelembagaan dan misi pendidikan yang berbeda dari perguruan tinggi umum. Penggunaan *Structural Equation Modeling* (SEM) memungkinkan hubungan langsung maupun tidak langsung antar konstruk diuji secara simultan sehingga dapat memberikan penjelasan empiris mengenai mekanisme yang menghubungkan kepemimpinan, kurikulum, dan respons institusi terhadap perubahan digital.

Berdasarkan persoalan, peluang, dan perkembangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan teknopreneur dan kurikulum interdisipliner dalam menavigasi disrupsi digital di perguruan tinggi Islam melalui pendekatan *Structural Equation Modeling*. Penelitian ini diarahkan untuk menguji sejauh mana kapasitas pemimpin yang visioner, inovatif, adaptif terhadap teknologi, berorientasi peluang, dan mampu menggerakkan sumber daya organisasi berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lintas disiplin dan responsif terhadap kebutuhan era digital. Selanjutnya, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara kedua faktor tersebut dalam membangun kapasitas perguruan tinggi Islam untuk merespons perubahan teknologi secara inovatif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan dimensi kepemimpinan teknopreneur, kurikulum interdisipliner, dan respons terhadap disrupsi digital dalam satu model empiris, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai manajemen perubahan akademik di perguruan tinggi Islam sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan kepemimpinan dan rekonstruksi kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan antara kepemimpinan teknopreneur, kurikulum interdisipliner, dan kemampuan perguruan tinggi Islam dalam menavigasi disrupsi digital. Populasi penelitian ditetapkan secara operasional sebanyak 300 dosen dan pengelola akademik dari 10 perguruan tinggi Islam yang telah menerapkan atau sedang mengembangkan transformasi digital dan pembaruan kurikulum. Responden terdiri atas dosen, ketua program studi, pengelola akademik, dan pimpinan unit akademik yang terlibat dalam kepemimpinan akademik, pengembangan kurikulum, pembelajaran, atau transformasi digital. Dari populasi tersebut diperoleh 169 responden sebagai sampel penelitian, yang ditentukan berdasarkan ukuran sampel untuk populasi 300 dan disesuaikan dengan kebutuhan analisis PLS-SEM. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal satu tahun pada institusi yang menjadi lokasi penelitian; (2) terlibat dalam pengembangan atau pelaksanaan kurikulum; dan/atau (3) terlibat dalam pengelolaan pembelajaran dan transformasi digital. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 1–5. Instrumen mencakup kepemimpinan teknopreneur yang diukur melalui inovasi, orientasi peluang, keberanian mengambil risiko, dan adaptabilitas teknologi; kurikulum interdisipliner melalui integrasi lintas disiplin, kolaborasi, fleksibilitas, dan relevansi kompetensi; serta

navigasi disrupsi digital melalui adaptasi institusional, inovasi akademik, kesiapan teknologi, dan respons terhadap perubahan.

Data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) karena penelitian bertujuan menguji hubungan prediktif antarkonstrak laten secara simultan (Hair & Alamer, 2022). Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi measurement model dan structural model. *Measurement* model diuji melalui *outer loading*, *Cronbach's alpha*, *composite reliability*, *Average Variance Extracted (AVE)*, dan validitas diskriminan. Selanjutnya, structural model diuji melalui *path coefficient*, *t-statistic*, *p-value*, *bootstrapping*, R^2 , f^2 , dan relevansi prediktif untuk menguji pengaruh kepemimpinan teknopreneur terhadap kurikulum interdisipliner dan navigasi disrupsi digital, pengaruh kurikulum interdisipliner terhadap navigasi disrupsi digital, serta pengaruh tidak langsung kepemimpinan teknopreneur terhadap navigasi disrupsi digital melalui kurikulum interdisipliner. Penetapan ukuran sampel mempertimbangkan kompleksitas model dan kebutuhan kekuatan statistik, karena penggunaan PLS-SEM sebaiknya tidak hanya mengandalkan ten-times rule (Hair et al., 2019; Sarstedt et al., 2022). Prosedur analisis tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan bukti empiris mengenai mekanisme hubungan kepemimpinan, pengembangan kurikulum, dan kemampuan perguruan tinggi Islam dalam merespons disrupsi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 169 responden dari populasi 300 dosen dan pengelola akademik pada 10 perguruan tinggi Islam yang telah menerapkan atau sedang mengembangkan transformasi digital dan pembaruan kurikulum. Responden terdiri atas dosen, ketua program studi, pengelola akademik, dan pimpinan unit akademik yang memiliki keterlibatan dalam kepemimpinan akademik, pengembangan kurikulum, pembelajaran, atau transformasi digital. Komposisi tersebut sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan dalam metode penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jabatan	Dosen	119	70,4
	Ketua Program Studi	24	14,2
	Pengelola Akademik	16	9,5
	Pimpinan Unit Akademik	10	5,9
Total		169	100,0
Pengalaman kerja	1–5 tahun	36	21,3
	6–10 tahun	58	34,3
	11–15 tahun	43	25,4
	>15 tahun	32	18,9
Total		169	100,0

Komposisi responden menunjukkan bahwa sebagian besar data diperoleh dari dosen, yaitu 119 orang (70,4%), sedangkan sisanya berasal dari ketua program studi, pengelola akademik, dan pimpinan unit akademik. Komposisi tersebut memberikan representasi yang relatif luas terhadap aktor akademik yang berhubungan langsung dengan implementasi pembelajaran, kurikulum, dan transformasi digital.

a. Evaluasi Model Pengukuran

Analisis *measurement model* dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk kepemimpinan teknopreneur, kurikulum interdisipliner, dan navigasi disrupsi digital secara reliabel dan valid. Sesuai metode penelitian,

evaluasi dilakukan melalui *outer loading*, Cronbach's alpha, *composite reliability*, AVE, dan validitas diskriminan

Tabel 2. Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	CR	AVE
Kepemimpinan Teknopreneur (X ₁)	Inovasi	0,842	0,891	0,925	0,756
	Orientasi peluang	0,876			
	Keberanian mengambil risiko	0,861			
	Adaptabilitas teknologi	0,895			
Kurikulum Interdisipliner (X ₂)	Integrasi lintas disiplin	0,864	0,903	0,934	0,780
	Kolaborasi	0,892			
	Fleksibilitas	0,871			
	Relevansi kompetensi	0,906			
Navigasi Disrupsi Digital (Y)	Adaptasi institusional	0,881	0,915	0,940	0,797
	Inovasi akademik	0,902			
	Kesiapan teknologi	0,891			
	Respons terhadap perubahan	0,897			

Hasil menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki *outer loading* di atas 0,70. Nilai Cronbach's alpha seluruh konstruk berada antara 0,891–0,915, sedangkan *composite reliability* berada antara 0,925–0,940. Nilai AVE juga berada antara 0,756–0,797. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa evaluasi model pengukuran diperlukan sebelum interpretasi hubungan struktural dilakukan karena konstruk yang tidak reliabel dapat menghasilkan estimasi hubungan yang tidak stabil.

Tabel 3. Validitas Diskriminan Berdasarkan HTMT

Konstruk	X ₁	X ₂	Y
Kepemimpinan Teknopreneur (X ₁)	—	0,721	0,746
Kurikulum Interdisipliner (X ₂)	0,721	—	0,783
Navigasi Disrupsi Digital (Y)	0,746	0,783	—

Nilai HTMT seluruh pasangan konstruk berada di bawah 0,90. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga konstruk memiliki validitas diskriminan yang memadai dan dapat dibedakan secara empiris. Dengan demikian, model pengukuran dinyatakan layak untuk dilanjutkan pada pengujian *structural model*.

b. Pengujian Model Struktural

Pengujian model struktural dilakukan melalui *bootstrapping* untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel. Sesuai rancangan penelitian, pengujian mencakup pengaruh kepemimpinan teknopreneur terhadap kurikulum interdisipliner, pengaruh kepemimpinan teknopreneur terhadap navigasi disrupsi digital, pengaruh kurikulum interdisipliner terhadap navigasi disrupsi digital, serta pengaruh tidak langsung melalui kurikulum interdisipliner.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	β	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	$X_1 \rightarrow X_2$	0,624	10,842	<0,001	Diterima
H2	$X_1 \rightarrow Y$	0,381	5,917	<0,001	Diterima
H3	$X_2 \rightarrow Y$	0,497	7,836	<0,001	Diterima
H4	$X_1 \rightarrow X_2 \rightarrow Y$	0,310	5,124	<0,001	Diterima

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh hubungan dalam model bersifat positif dan signifikan. Kepemimpinan teknopreneur berpengaruh terhadap kurikulum interdisipliner dengan koefisien jalur sebesar 0,624. Selanjutnya, kepemimpinan teknopreneur berpengaruh langsung terhadap navigasi disrupsi digital sebesar 0,381, sedangkan kurikulum interdisipliner berpengaruh sebesar 0,497. Pengaruh tidak langsung kepemimpinan teknopreneur terhadap navigasi disrupsi digital melalui kurikulum interdisipliner sebesar 0,310 dan signifikan. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian diterima.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Konstruk Endogen	R ²	Interpretasi
Kurikulum Interdisipliner (X ₂)	0,390	Moderat
Navigasi Disrupsi Digital (Y)	0,642	Moderat–kuat

Nilai R² sebesar 0,390 menunjukkan bahwa kepemimpinan teknopreneur menjelaskan 39,0% variasi kurikulum interdisipliner. Sementara itu, nilai R² sebesar 0,642 menunjukkan bahwa kepemimpinan teknopreneur dan kurikulum interdisipliner secara bersama-sama menjelaskan 64,2% variasi navigasi disrupsi digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap kemampuan perguruan tinggi Islam dalam merespons disrupsi digital. Evaluasi R² perlu dibaca bersama ukuran efek dan relevansi prediktif agar interpretasi kemampuan model tidak hanya didasarkan pada signifikansi hubungan struktural (Hair & Alamer, 2022; Sarstedt et al., 2022).

2. Pembahasan

Pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan teknopreneur terhadap kurikulum interdisipliner menunjukkan bahwa kapasitas pemimpin dalam inovasi, orientasi peluang, pengambilan risiko, dan adaptabilitas teknologi berperan dalam mendorong perubahan akademik. Koefisien sebesar 0,624 menunjukkan bahwa hubungan tersebut relatif kuat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan teknopreneur tidak berhenti pada pemanfaatan teknologi, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam keputusan akademik berupa integrasi lintas disiplin, peningkatan kolaborasi, fleksibilitas pembelajaran, dan penyelarasan kompetensi. Hasil tersebut sejalan dengan Bagheri dan Akbari (2022), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan berhubungan dengan perilaku inovatif melalui penguatan kreativitas individu dan tim. Dalam pendidikan tinggi, Riaz et al. (2020) juga menempatkan kepemimpinan kewirausahaan sebagai pendekatan yang relevan untuk menghadapi lingkungan universitas yang dinamis.

Pengaruh langsung kepemimpinan teknopreneur terhadap navigasi disrupsi digital juga terbukti positif dan signifikan ($\beta = 0,381$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas kepemimpinan merupakan salah satu mekanisme penting dalam menghadapi perubahan teknologi. Transformasi digital pada pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur, tetapi juga membutuhkan kemampuan institusi mengelola perubahan teknis, sosial, budaya, dan organisasional. Hal tersebut sejalan dengan Aditya et al. (2021) dan Nurhas et al. (2022), yang menunjukkan bahwa transformasi digital pendidikan tinggi menghadapi berbagai hambatan dan membutuhkan respons kelembagaan yang lebih komprehensif. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini memperkuat posisi kepemimpinan teknopreneur sebagai kapasitas strategis untuk mengubah tekanan disrupsi digital menjadi peluang inovasi akademik dan kelembagaan.

Kurikulum interdisipliner memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap navigasi disrupsi digital ($\beta = 0,497$) dibandingkan pengaruh langsung kepemimpinan teknopreneur ($\beta = 0,381$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan akan lebih efektif dalam menghadapi disrupsi apabila diterjemahkan ke dalam desain dan implementasi kurikulum. Integrasi lintas disiplin memungkinkan perguruan tinggi menghubungkan pengetahuan, teknologi, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam menghadapi persoalan yang kompleks. Temuan ini mendukung Tseng et al. (2023), yang menunjukkan keterkaitan pembelajaran interdisipliner dengan outcome pascastudi, serta Han et al. (2023), yang menunjukkan implikasi kurikulum interdisipliner terhadap hasil pasar kerja. Dengan demikian, kurikulum interdisipliner memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kemampuan adaptasi akademik terhadap perubahan lingkungan digital.

Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa kurikulum interdisipliner menjadi mekanisme penghubung yang signifikan antara kepemimpinan teknopreneur dan navigasi disrupsi digital ($\beta = 0,310$; $p < 0,001$). Karena pengaruh langsung X1 terhadap Y tetap signifikan, pola tersebut menunjukkan *partial mediation*. Artinya, kepemimpinan teknopreneur memengaruhi navigasi disrupsi digital melalui dua jalur: secara langsung melalui kapasitas kepemimpinan dan secara tidak langsung melalui pengembangan kurikulum interdisipliner. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif tidak cukup hanya menghasilkan keputusan strategis, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam perubahan akademik yang konkret. Akhtar et al. (2024) menunjukkan pentingnya penyelarasan kurikulum interdisipliner dengan keterampilan teknologi, analitik, dan kebutuhan dunia kerja untuk memperkuat employability serta keberlanjutan perguruan tinggi.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari konteks perubahan kelembagaan. Pattison et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran interdisipliner menghadapi berbagai faktor pendorong dan hambatan institusional. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum interdisipliner membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengatasi batas-batas disiplin, membangun kolaborasi antarunit, dan menyediakan ruang bagi inovasi akademik. Dalam konteks ini, kepemimpinan teknopreneur berfungsi sebagai penggerak perubahan, sedangkan kurikulum interdisipliner menjadi instrumen akademik yang mengkonkretkan perubahan tersebut dalam proses pendidikan.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, hubungan ketiga konstruk memiliki makna strategis karena transformasi digital harus tetap mempertahankan integrasi keilmuan dan nilai-nilai Islam. Pendahuluan penelitian menekankan bahwa perguruan tinggi Islam tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang *digital-ready*, tetapi juga lulusan yang mampu menggunakan teknologi secara produktif, etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai keislaman. Dengan demikian, navigasi disrupsi digital tidak cukup diukur dari kesiapan teknologi, tetapi juga dari kemampuan institusi mengembangkan inovasi akademik dan kurikulum yang relevan. Dalam perspektif tersebut, kepemimpinan teknopreneur memberikan arah perubahan, sementara kurikulum interdisipliner menyediakan mekanisme untuk mengintegrasikan perubahan teknologi dengan kebutuhan akademik dan profesional.

Nilai R^2 sebesar 0,642 memperkuat temuan bahwa kombinasi kepemimpinan teknopreneur dan kurikulum interdisipliner memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat terhadap navigasi disrupsi digital. Hasil ini memberikan dukungan empiris terhadap persoalan penelitian yang sebelumnya mengidentifikasi kebutuhan untuk menghubungkan kepemimpinan, kurikulum, dan transformasi digital dalam satu model struktural. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa respons perguruan tinggi Islam terhadap disrupsi digital lebih tepat dipahami sebagai proses yang melibatkan kepemimpinan dan rekonstruksi akademik secara simultan, bukan sebagai proses adopsi teknologi semata.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pimpinan perguruan tinggi Islam perlu mengembangkan kapasitas teknopreneurial melalui penguatan orientasi inovasi, sensitivitas terhadap peluang teknologi, keberanian mengambil risiko yang terukur, dan kemampuan mengelola perubahan. Pada saat yang sama, kebijakan akademik perlu diarahkan pada pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, kolaboratif, lintas disiplin, dan selaras dengan kebutuhan kompetensi digital. Pendekatan tersebut dapat memperkuat kemampuan institusi dalam menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan sekaligus tetap memiliki landasan nilai yang sesuai dengan misi pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan teknopreneur terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurikulum interdisipliner serta kemampuan perguruan tinggi Islam dalam menavigasi disrupsi digital. Kurikulum interdisipliner juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap navigasi disrupsi digital serta berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara kepemimpinan teknopreneur dan navigasi disrupsi digital. Nilai R^2 sebesar 0,642 menunjukkan bahwa kedua konstruk tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 64,2% variasi kemampuan navigasi disrupsi digital. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital di perguruan tinggi Islam tidak cukup dipahami sebagai proses adopsi teknologi, tetapi membutuhkan integrasi antara kepemimpinan yang berorientasi inovasi dan pengembangan kurikulum yang lintas disiplin, adaptif, serta relevan dengan perubahan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pimpinan perguruan tinggi Islam perlu memperkuat kapasitas teknopreneurial melalui orientasi inovasi, sensitivitas terhadap peluang teknologi, adaptabilitas, dan pengambilan risiko yang terukur, sekaligus mendorong rekonstruksi kurikulum melalui kolaborasi lintas disiplin, penguatan kompetensi digital dan kewirausahaan, serta penyelarasan dengan kebutuhan dunia kerja tanpa mengabaikan nilai keislaman. Secara manajerial, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan transformasi digital yang mengintegrasikan kepemimpinan, kurikulum, dan inovasi akademik secara terpadu.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan navigasi disrupsi digital memerlukan perubahan pada level kepemimpinan sekaligus pada level akademik. Perguruan tinggi Islam perlu membangun ekosistem yang memungkinkan pemimpin, dosen, program studi, dan unit akademik berkolaborasi dalam menghasilkan inovasi kurikulum dan pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan populasi dan karakteristik responden sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan institusi dan wilayah penelitian, menggunakan desain longitudinal, serta memasukkan variabel lain seperti budaya organisasi, kapabilitas digital, inovasi kelembagaan, dan kesiapan perubahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme transformasi digital berkelanjutan di perguruan tinggi Islam.

REFERENSI

- Aditya, B. R., Ferdiana, R., & Kusumawardani, S. S. (2021). Digital transformation in higher education: A barrier framework. *Proceedings of the 2021 3rd International Conference on Modern Educational Technology*, 100–106. <https://doi.org/10.1145/3468978.3468995>
- Akhtar, P., Moazzam, M., Ashraf, A., & Khan, M. N. (2024). The interdisciplinary curriculum alignment to enhance graduates' employability and universities' sustainability. *International Journal of Management Education*. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101037>
- Bagheri, A., & Akbari, M. (2022). How does entrepreneurial leadership affect innovation work behavior? The mediating role of individual and team creativity self-efficacy. *European*

- Journal of Innovation Management*, 25(1), 1–18. <https://doi.org/10.1108/EJIM-07-2020-0281>
- Hair, J. F., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Han, S., LaViolette, J., Borkenhagen, C., McAllister, W., & Bearman, P. S. (2023). Interdisciplinary college curriculum and its labor market implications. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 120(43), e2221915120. <https://doi.org/10.1073/pnas.2221915120>
- Nurhas, I., Aditya, B. R., Jacob, D. W., & Pawlowski, J. M. (2022). Understanding the challenges of rapid digital transformation: The case of COVID-19 pandemic in higher education. *Behaviour & Information Technology*, 41(13), 2924–2940. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1962977>
- Pattison, K., et al. (2022). Embedding interdisciplinary learning into the first-year undergraduate curriculum: Drivers and barriers in a cross-institutional enhancement project. *Teaching in Higher Education*, 1092–1108. <https://doi.org/10.1080/13562517.2022.2056834>
- Prabowo, H., & Bandur, A. (2022). Digital transformation in higher education: Global trends and future research direction. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/jibe.v5i02.21218>
- Rahmawati, I., Lestari, H., & Sa'diyah, Z. (2024). Empowering technopreneurial leadership: Fostering innovative behavior among Islamic school teachers. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 146–158. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.7292>
- Riaz, Q., et al. (2020). Entrepreneurial leadership for university leaders: A futuristic approach for Pakistani HEIs. *Asia Pacific Management Review*, 25(1), 54–63. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2019.09.002>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Pick, M., Liengard, B. D., Radomir, L., & Ringle, C. M. (2022). Progress in partial least squares structural equation modeling use in marketing research in the last decade. *Psychology & Marketing*, 39(5), 1035–1064. <https://doi.org/10.1002/mar.21640>
- Tseng, Y.-W., Rowe, F., & Lin, E. S. (2023). An Elon Musk generalist or a specialist? The impacts of interdisciplinary learning on post-graduation outcomes. *Studies in Higher Education*, 782–807. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2252889>